

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tahun 2020 dunia digegerkan dengan munculnya wabah baru dari virus SARS-CoV 2 dimana hampir seluruh negara terinfeksi oleh virus tersebut. Virus ini muncul berawal dari Kota Wuhan, China dan menyebar dengan sangat mudah melalui *droplets* dan menyerang saluran pernafasan. WHO menyatakan, sejak Januari 2020 dunia memasuki keadaan darurat global terkait virus ini. Terhitung mulai 19 Maret 2020 sebanyak 214.894 orang terinfeksi virus SARS-CoV 2 atau sebutan lain yaitu Covid-19, 8.732 meninggal dan 83.313 orang dinyatakan sembuh.

Pemerintah memberlakukan status darurat bencana terkait pandemi virus SARS-CoV 2 atau Covid-19 terhitung sejak tanggal 29 Februari 2020 hingga 29 Mei 2020 atau selama 91 hari. Pada tanggal 2 Maret 2020, kasus pertama yang masuk di Indonesia dengan pasien positif Covid-19 berjumlah 2 orang. Langkah-langkah untuk mengurangi penyebaran kasus mulai dilakukan oleh pemerintah, salah satunya dengan kegiatan sosialisasi penerapan *Social Distancing* dengan jarak 2 meter. Selain itu juga masyarakat diharapkan agar tidak melakukan interaksi langsung dengan orang lain. Namun masyarakat masih abai dengan himbauan pemerintah. Hal itu mengakibatkan meningkatnya jumlah kasus pasien positif Covid-19. Sehingga pemerintah daerah berlomba-lomba melakukan pengambilan keputusan dengan segera untuk mengurangi penyebaran semakin meluas. Pada tanggal 14 Maret 2020 beberapa pemerintah daerah mulai meliburkan kegiatan belajar di sekolah. Di Jawa Tengah, Gubernur Ganjar Pranowo mulai menerapkan kebijakan tersebut pada 16 Maret 2020 hingga 14 hari kedepan. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) diliburkan sementara dan diganti dengan metode belajar online dari rumah masing-masing melalui internet dengan tetap didampingi oleh guru masing-masing. Sampai batas awal diberlakukan

daring, jumlah kasus positif Covid-19 masih belum menunjukkan grafik penurunan dan cenderung meningkat secara signifikan. Hal ini mengakibatkan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) daring diperpanjang hingga saat ini.

Pemberlakuan sistem daring kepada para siswa sekolah dan mahasiswa ternyata menemui banyak sekali pro dan kontra, khususnya siswa sekolah dasar dan sekolah menengah. Pro dan kontra muncul tidak hanya dari siswa, melainkan dari orang tua siswa. Bahkan hambatan-hambatan seperti jaringan internet dan alat komunikasi yang kurang memadai menjadikan sistem belajar daring ini menjadi menyulitkan siswa dan orang tua untuk tetap dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Tidak cukup sampai disitu, komunikasi antar guru dan siswa menjadi kurang efektif untuk melakukan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dan mengakibatkan para siswa tidak mampu menguasai pelajaran dengan baik.

Dalam proses pendidikan komunikasi dua arah sangatlah dibutuhkan, di mana pendidikan merupakan sebuah proses memberdayakan, mengembangkan dan mengontrol potensi yang ada pada manusia agar bermanfaat bagi peningkatan kualitas manusia (Dedy K, 2014). Sedangkan komunikasi menjadi kebutuhan dasar setiap manusia dalam berkegiatan sehari-hari. Disetiap kegiatan yang kita lakukan, komunikasi menjadi aktivitas yang dominan terutama dalam kehidupan bermasyarakat. Dapat dipastikan bahwa dimana manusia hidup dan bermasyarakat maka disana akan selalu ada komunikasi, karena komunikasi menjadi kebutuhan hidup manusia.

Istilah komunikasi diadopsi dari bahasa Inggris yaitu "*communication*". Berasal dari bahasa latin "*comunicare*" yang bermakna membagi sesuatu dengan orang lain, memberikan sebagian untuk seseorang, tukar menukar, memberitahu kan sesuatu kepada seseorang, bercakap-cakap, bertukar fikiran, berhubungan berteman, dan lain sebagainya (Edi & syarwani, 2014:1).

Joseph A. Devito (dalam Onong Uchjana, 2003:59) mengartikan "*the process of sending and receiving messages between two person or among a small group of persons, with some effect and some immediate feedback*", yang berarti (komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan

antara dua orang, atau di antara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa umpan balik seketika).

Bagaimana jika pendidik tidak memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik? Tentunya komunikasi dengan siswa juga buruk, sehingga berdampak pada keterlambatan pengiriman pesan atau pesan kepada siswa.

SMP PGRI Bergas adalah salah satu sekolah swasta yang terakreditasi B yang didirikan oleh Yayasan Pembina Lembaga Pendidikan Dasar dan Menengah Persatuan Guru Republik Indonesia (YPLP DM PGRI JT) yang berada di Kabupaten Semarang, tepatnya di daerah Jl. PTP Ngobo yang berdiri sejak tahun 1983. Di Kabupaten Semarang, SMP PGRI terdapat tiga sekolah, yaitu SMP PGRI Ungaran, SMP PGRI Bergas, dan SMP PGRI Banyubiru. Dilihat dari segi internal sekolah dan segi infrastruktur bangunan sekolah, SMP PGRI Bergas memiliki bangunan yang cukup lengkap hanya saja masih sederhana. Bangunan-bangunan tersebut antara lain: ruang kelas VII, VIII, dan IX, ruang guru, ruang TU, ruang Kepala Sekolah, ruang keterampilan, perpustakaan, laboratorium IPA, ruang OSIS, ruang pramuka, ruang BK, mushola, toilet guru dan toilet siswa. Pada tahun pelajaran 2020/2021, SMP PGRI memiliki kapasitas kelas tiga rombel yaitu, kelas VII dengan jumlah siswa 21 anak, kelas VIII dengan jumlah siswa 40 anak, dan untuk kelas IX dengan jumlah siswa 15 anak. Jadi, jumlah siswa di SMP PGRI Bergas pada tahun pelajaran 2020/2021 terdapat 76 siswa. Di SMP PGRI Bergas, untuk jumlah guru mata pelajaran terdapat 9 guru, 1 kepala sekolah, untuk staf TU terdapat 2 orang, dan 1 karyawan kebersihan.

Kegiatan belajar mengajar sebelum adanya pandemi Covid-19, di SMP PGRI Bergas dilaksanakan pada pagi hari dengan menggunakan kurikulum K-13 yang dimulai pada pukul 07.15 – 13.40 WIB dari hari Senin hingga hari Kamis, untuk hari Jumat dan Sabtu kegiatan belajar mengajar dimulai pukul 07.15–10.25 WIB. Masing-masing waktu di setiap mata pelajarannya 40 menit.

Sedangkan untuk kegiatan belajar di sekolah, terutama saat pandemi Covid-19 yang dimulai sejak bulan April hingga November 2020, di SMP PGRI Bergas menggunakan kurikulum darurat (dalam kondisi khusus). Metode pembelajaran *daring* (online) dan *luring* (tatap muka) atau yang biasa disebut dengan

pembelajaran *blended learning*. Pembelajaran *luring* (tatap muka) dilaksanakan pada hari Senin-Rabu dengan sistem bergantian kelas yaitu untuk kelas VII dilaksanakan pada hari Senin, kelas VIII dilaksanakan hari Selasa, dan hari Rabu untuk kelas IX. Sementara untuk pembelajaran daring (online) dilaksanakan pada hari Kamis- Sabtu.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM) di SMP PGRI Bergas yang terletak di Kabupaten Semarang Kecamatan Bergas merupakan salah satu sekolah yang diharuskan untuk mengubah sistem KBM dengan menggunakan sistem daring mengingat status wilayah kecamatan Bergas berada dalam zona merah Covid-19.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa sistem daring dalam kegiatan belajar mengajar yang terjadi di masa pandemi Covid-19 ini banyak mengalami kendala. Kendala-kendala yang terjadi di SMP PGRI Bergas seperti keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran secara tatap muka dengan menggunakan media video, kurang maksimalnya penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran, tidak maksimalnya guru dalam mengawasi kedisiplinan masing-masing murid selama proses belajar mengajar yang mengakibatkan komunikasi hanya berjalan satu arah saja. Hal-hal di atas dapat mempengaruhi kualitas pengajaran dan penerimaan pelajaran baik dari guru maupun murid sehingga mengurangi motivasi belajar, kesulitan dalam memahami pelajaran, dan nilai yang menurun. Penelitian ini akan mencoba menjawab pertanyaan penelitian: faktor apa yang menjadi penghambat dan pendukung komunikasi interpersonal guru dan murid dalam proses pembelajaran di masa pandemi Covid-19 di SMP PGRI Bergas.

Selain pemaparan kasus yang terjadi di SMP PGRI Bergas tersebut, di SMP PGRI Bergas memiliki kasus tertentu dalam prestasi belajar peserta didik yang menurun, karena disaat pandemi ini mereka lebih senang bermain, bahkan peserta didik sering menggunakan gadget hanya untuk bermain game online dibandingkan untuk kepentingan kegiatan belajar. Sementara pengawasan orangtua sangat rendah, dimana peserta didik tidak memiliki motivasi belajar yang tinggi namun, lebih senang bermain game dan bermain. Masalah ini mengakibatkan prestasi belajar peserta didik menjadi turun. Dimana seharusnya

guru dan peserta didik harus memiliki kecakapan dan kompetensi komunikasi interpersonal yang bagus, sehingga keduanya itu akan bisa saling berkomunikasi. Guru bisa memotivasi agar peserta didiknya bisa lebih giat belajar dan peserta didik juga tidak sungkan akan apa yang dia tidak pahami dari materi-materi yang di sampaikan gurunya yang dilakukan pada saat daring ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Persoalan sekarang yang terjadi adalah peserta didik jarang bertemu gurunya, kemudian menjadikan gurunya sebagai orang yang asing, tidak dekat, dan tidak akrab. Hal tersebut menjadikan peserta didik tidak mempunyai keinginan dan tidak memiliki motivasi untuk berkomunikasi lebih intensif kepada guru dalam membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan materi-materi pembelajaran. Sebab, komunikasi interpersonal di saat masa pandemi ini sangatlah penting, tetapi tidak dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Dimasa pandemi Covid 19, peserta didik lebih senang bermain dari pada belajar dan mengerjakan tugas, peserta didik sering menggunakan gadget untuk bermain game online dibanding untuk berkaitan dengan kepentingan kegiatan belajar, sementara pengawasan orangtua sangat rendah, dimana peserta didik tidak memiliki motivasi belajar yang tinggi, namun lebih senang bermain game dan bermain, masalah ini mengakibatkan prestasi belajar peserta didik menjadi turun khususnya peserta didik di SMP PGRI Bergas.

Masalah yang terjadi selain itu, peserta didik jarang bertemu gurunya karena kegiatan pembelajaran daring atau online, yang kemudian menjadikan gurunya sebagai orang yang asing, tidak dekat, dan tidak akrab itu menjadikan peserta didik tidak mempunyai keinginan dan tidak memiliki motivasi untuk berkomunikasi lebih intensif kepada guru dalam membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan materi-materi pembelajaran. Dimana komunikasi interpersonal di wilayah sekolah sangatlah penting untuk di terapkan dimasa pandemi ini tetapi tidak dilakukan.

Berdasarkan pada uraian latar belakang diatas, maka penulis membuat sebuah rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana cara mengetahui kompetensi interpersonal guru dan anak didik pada saat pandemic covid19?
2. Bagaimana komunikasi interpersonal guru dalam penyampaian pembelajaran kepada siswa masa pandemi Covid-19 di SMP PGRI Bergas?
3. Apa faktor hambatan dan pendukung komunikasi interpersonal guru pada pembelajaran masa pandemi Covid-19 di SMP PGRI Bergas?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian dalam penyusunan skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui kompetensi interpersonal guru dan anak didik pada proses pembelajaran di era pandemic covid19.
2. Untuk mendeskripsikan komunikasi interpersonal guru dalam pembelajaran kepada siswa masa pandemic Covid-19 SMP PGRI Bergas.
3. Untuk mengetahui faktor hambatan dan pendukung komunikasi interpersonal dalam pembelajaran kepada siswa masa pandemic Covid-19 SMP PGRI Bergas.

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini antara lain:

1. Dapat mengetahui hasil kegiatan belajar mengajar daring selama pandemi Covid-19.
2. Bermanfaat digunakan pada penelitian berikutnya.
3. Presentase keberhasilan proses belajar mengajar secara daring dapat digunakan bahan observasi Dinas Pendidikan.

1.4.1 Teoritis

- a. Sebagai pengembangan Ilmu pada program studi Ilmu Komunikasi, khususnya yang terkait dengan komunikasi Interpersonal kajian maintenance relationship.
- b. Teori memelihara hubungan, dengan memelihara hubungan yang bagus masing-masing, antara guru dan peserta didik akan bisa memahami atara satu dengan lainnya.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya dengan kajian yang sama, sehingga dapat menunjang perkembangan dalam bidang Ilmu Komunikasi serta dapat memberikan gambar mengenai pentingnya komunikasi Interpersonal.

1.4.2 Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dibidang komunikasi serta, melatih kemampuan berfikir secara deskriptif, juga sebagai proses belajar untuk dapat menerapkan pengalaman dan pengetahuan yang diterima selama perkuliahan. Serta dengan tujuan untuk mempertajam daya nalar seorang ahli komunikasi dibidang komunikasi Interpersonal.
- b. Penelitian diharapkan bermanfaat bagi instansi, sebagai acuan evaluasi lembaga pendidikan dalam mengoptimalkan kompetensi komunikasi tenaga pendidik.
- c. Hasil penelitian dari skripsi ini diharapkan dapat mewakili setiap orang dalam lingkup organisasi baik itu organisasi di masyarakat, di instansi pendidikan, di dalam dunia kerja maupun di dunia kampus, agar dapat memahami dan mempelajari komunikasi berperan penting dalam organisasi.

1.5 Penelitian Terdahulu

Judul	Penulis	Jenis	Metodologi	Persamaan	Perbedaan
Komunikasi Interpersonal Guru dalam Memotivasi Belajar Siswa SMK TPI Gedangan Sidoarjo	Rahmah Mawizha Haq F	Skripsi, 2018	Kualitatif	Mengetahui guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa untuk persiapan ujian nasional berbasis komputer	Penelitian sebelumnya hanya berfokus pada memotivasi belajar anak untuk mempersiapkan ujian nasional. Sedangkan dalam penelitian ini akan dibahas terkait gambaran komunikasi interpersonal guru dalam memberikan pembelajaran (materi) kepada siswa di masa pandemic Covid-19.
Pola Komunikasi Guru Taman Kanak Dalam Membangun Prestasi Anak-Anak di TK PGRI Desa Prupuh Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik	Erris July Yalviansyah	Skripsi, 2017	Kualitatif	Mengetahui komunikasi Guru untuk mencapai keberhasilan dalam melaksanakan pendidikan	Penelitian sebelumnya lebih berfokus pada menggambarkan pola komunikasi antara guru dengan siswa dalam memaksimalkan potensi siswa guna membangun prestasi. Dalam penelitian ini akan lebih banyak membahas mengenai gambaran komunikasi interpersonal guru dalam memberikan pembelajaran (materi) kepada siswa di masa pandemi Covid-19.
Pengaruh Komunikasi Interpersonal antara Dosen dan Mahasiswa Terhadap Motivasi	Fauzi Ababakar	Jurnal Pekommas, Vol.18 No.1, 2015: 53-62	Kuantitatif	Mengetahui pengaruh komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh dosen kepada mahasiswa terhadap motivasi	Penelitian sebelumnya hanya berfokus pada motivasi mahasiswa dalam belajar dan pencapaian pada prestasi akademik, sedangkan dalam penelitian ini membahas

Judul	Penulis	Jenis	Metodologi	Persamaan	Perbedaan
Belajar dan Prestasi Akademik Mahasiswa				belajar mahasiswa; mengetahui pengaruh komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh dosen terhadap prestasi akademik dan motivasi belajar mahasiswa	komunikasi interpersonal guru dalam memberikan pembelajaran kepada siswa di masa pandemi COVID-19.
Peranan Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak	Widya P. Pontoh	Jurnal "Acta Diurna, Vol.1, No.1, 2013	Kualitatif	Mengetahui gambaran komunikasi interpersonal yang dilakukan guru dengan siswa dalam meningkatkan wawasan dan pengetahuan siswa di sekolah	Penelitian sebelumnya lebih berfokus pada bagaimana proses komunikasi interpersonal yang terjadi antar guru dengan siswa dalam meningkatkan pengetahuan. Sedangkan dalam penelitian ini ingin menggambarkan komunikasi interpersonal guru dalam memberikan pembelajaran kepada siswa di masa pandemi COVID-19
Peran Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah Terhadap Motivasi Kerja Guru di Sekolah Menengah Atas Islam Samarinda	Muhammad Yodiq	Jurnal Ilmu Komunikasi Unmul, Vol.4, No.2, 2016: 24-35	Kualitatif	Mengetahui peranan komunikasi interpersonal kepala sekolah terhadap motivasi guru dalam bekerja	Fokus pada penelitian sebelumnya hanya pada memotivasi kinerja guru. Sedangkan penelitian ini akan memberikan gambaran komunikasi interpersonal guru dalam memberikan pembelajaran (materi) kepada siswa di masa pandemic Covid-19.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang saya buat dilihat dari metodologi dimana metode yang saya pergunakan menggunakan metodologi kualitatif dan penelitian terdahulu juga menggunakan metodologi kualitatif, penelitian kualitatif ditujukan untuk lebih fokus menggali fakta di lapangan.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Komunikasi Interpersonal

Litteljohn memberikan definisi komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara individu-individu. Sejalan dengan hal itu, Deddy Mulyana juga mengungkapkan bahwa komunikasi yang memungkinkan setiap individu menangkap reaksi secara langsung atau tatap muka baik verbal maupun non verbal disebut komunikasi interpersonal.⁴

Indriyo Gitosudarmo dan Agus Mulyono memaparkan, komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berbentuk tatap muka, interaksi orang ke orang, dua arah, verbal dan non verbal, serta saling berbagi informasi dan perasaan antara individu dengan individu atau antar individu didalam kelompok kecil. Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi merupakan komunikasi antara dua orang atau lebih yang berlangsung secara tatap muka, dua arah, verbal dan nonverbal adaah komunikasi interpersonal.⁵

R. Wayne Pace (dalam Hafied Cangara, 2004:32) menerangkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang dilakukan dua orang atau lebih secara tatap muka dan keduanya saling menanggapi secara langsung.

Menurut Mulyana (2000:73), komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal.

Menurut De Vito (1976:4), komunikasi interpersonal adalah pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan terima oleh orang lain atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang langsung.

Proses komunikasi biasanya dilakukan dalam bentuk antarpribadi yang melibatkan dua orang dalam sebuah interaksi. Komunikator menjadi pengirim pesan dan komunikasi menjadi penerima pesan. Namun, komunikasi antarpribadi

bersifat dialogisme sehingga dapat terjadi pertukaran pesan di mana komunikator menjadi penerima pesan, sementara komunikan menjadi pengirim pesan. Dalam komunikasi antarpribadi, situasi komunikasi dengan tatap muka berbeda dengan komunikasi yang dilakukan melalui media, dimana ada umpan balik yang tertunda (*delayed feedback*) pada saat melakukan komunikasi melalui media. (Onong U, 2007:15).

Salah satu karakteristik komunikasi antarpribadi yang disampaikan Richard L. Weaver II (dalam Budyatna dkk, 2011:15) adalah tidak harus tatap muka. Hal ini menjelaskan bahwa kehadiran fisik tidaklah terlalu penting dalam komunikasi antarpribadi. Seperti halnya penelitian ini, penulis memilih topik komunikasi antarpribadi yang dilakukan secara daring atau online dalam proses kegiatan belajar mengajar. Peran komunikasi antarpribadi dalam proses belajar mengajar dengan system daring atau online menjadi hal baru untuk para guru dan siswa-siswanya sehingga akan terjadi banyak penyesuaian yang dilakukan. Maka penulis dalam penelitian ini ingin mengetahui proses belajar mengajar yang dilakukan melalui metode daring atau online dan apa faktor pendukung serta penghambat dalam proses belajar mengajar secara daring atau online.

Effendy (1993:61) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal dinilai paling efektif dalam tindakan merombak opini, kepercayaan, sikap dan perilaku komunikan, bila disandingkan dengan jenis-jenis komunikasi lainnya. Hal ini disebabkan, komunikasi interpersonal biasanya berlangsung secara tatap muka. Sehingga terjadilah sebuah kontak pribadi yang di latar belakangi komunikasi interpersonal. Kontak pribadi adalah suatu kondisi dimana pribadi komunikan tersentuh oleh pribadi komunikator. Saat komunikator menyampaikan pesan, pada saat itu pula terjadi umpan balik secara langsung.

Pada proses belajar mengajar dengan sistem daring siswa dan guru terlibat komunikasi interpersonal yang diawali proses penyampaian materi, kemudian setelah materi di terima oleh siswa dengan baik nantinya akan merangsang stimulus siswa dalam menginterpretasi pesan yang disampaikan guru dalam kegiatan belajar mengajar.

Tetapi, tidak semua siswa dapat menangkap dengan baik hal apa saja yang

disampaikan dalam proses penyampaian materi. Guru dan siswa terlibat komunikasi dua arah ketika terjadi tanya jawab. Terlebih, ketika terjadi dialog yang melibatkan siswa dan guru sehingga memunculkan sebuah kerangka pemikiran yang dapat dirumuskan menjadi sebuah gagasan.

Siswa dapat memetik pesan melalui materi dari pengajar, sementara guru dapat merumuskan pertanyaan siswa yang mampu menjadi jawaban atas kesesuaian dengan kurikulum yang diajarkan.

Dengan demikian, komunikator yaitu Guru bisa mengetahui respon atau tanggapan komunikan terhadap pesan yang disampaikannya. Komunikator akan mempertahankan gaya komunikasinya bila pesan yang disampaikan dapat menyenangkan komunikan (umpan balik positif). Namun, bila respon yang ditunjukkan oleh komunikan berupa hal yang negatif, maka komunikator harus mengubah gaya komunikasinya.

Aspek penting lainnya dalam komunikasi interpersonal yaitu hadirnya hubungan dua arah. Hubungan dua arah dapat terbentuk bila proses pengolahan pesan secara timbal balik terjadi. Hal itu dapat berupa komunikasi verbal, nonverbal, vertikal atau horizontal. Pada saat hubungan dua arah sudah terbangun, maka terbentuklah komunikasi interpersonal yang efektif.

Devito (1997) menyatakan bahwa efektivitas komunikasi interpersonal dapat dilihat berdasarkan pada lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Kualitas umum yang menjadi pertimbangan efektivitas komunikasi interpersonal yakni:

a. Keterbukaan

Terbuka yaitu bertanggung jawab dan mengakui milik kita. Kualitas keterbukaan dapat ditunjukkan dengan cara komunikator interpersonal bersikap terbuka dan jujur kepada lawan bicara yang diajaknya berinteraksi tentang pikiran dan perasaan di dalam dirinya.

b. Empati

Empati merupakan kemampuan manusia untuk mengetahui sesuatu yang sedang dialami orang lain dari sudut pandang orang lain itu sendiri pada waktu dan suatu kondisi tertentu. Intinya, seseorang yang memiliki sifat empati tentu memiliki

kemampuan untuk memahami pengalaman dan motivasi orang lain, sikap dan perasaan mereka, serta keinginan dan harapan mereka untuk masa yang akan datang. Seseorang dapat mengkomunikasikan empatinya secara verbal maupun nonverbal. Secara nonverbal, kita dapat memperlihatkan:

1. Keterlibatan aktif dengan orang itu melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai.
2. Konsentrasi terpusat meliputi kedekatan fisik, postur tubuh dan kontak mata yang penuh perhatian.
3. Sentuhan dan belaian yang sepantasnya.

c. Sikap mendukung

Hubungan komunikasi interpersonal yang efektif ditandai dengan adanya sikap mendukung. Karena komunikasi yang empatik dan terbuka tidak dapat terwujud dalam suasana yang tidak mendukung. Dalam mewujudkan sikap mendukung, kita harus memperlihatkan sikap:

1. deskriptif, bukan evaluasi
2. spontan, bukan strategis,
3. provisional, bukan sangat yakin.

d. Sikap positif

Sikap positif dapat di komunikasikan dalam komunikasi interpersonal dengan cara mendorong dan menyatakan sikap positif pada lawan bicara kita saat melakukan kegiatan komunikasi. Komunikasi interpersonal akan terbimbing bila seseorang memilih sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Perasaan positif sangat penting agar interaksi yang efektif dapat terbangun dalam suasana komunikasi. Pada intinya, proses komunikasi interpersonal akan terasa lebih menyenangkan bila komunikator dan komunikan menikmati interaksi dan bereaksi secara positif.

e. Kesetaraan

Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Dalam setiap situasi interaksi, tentu terdapat ketidaksetaraan. Salah seorang mungkin lebih kaya, lebih pandai, lebih atletis daripada yang lain, lebih cantik atau tampan, dan lain sebagainya. Namun, hubungan komunikasi interpersonal akan

lebih efektif bila suasana nya setara. Maka dari itu, harus ada pengakuan bahwa kedua pihak sama-sama berharga dan bernilai secara diam-diam. Bahwa kedua pihak sama-sama mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Sehingga adanya sebuah konflik dan perbedaan pendapat akan dipandang sebagai cara untuk memaklumi perbedaan. Namun, kesetaraan yang dimaksud bukanlah bertujuan untuk mengharuskan kita menyetujui dan menerima begitu saja perilaku verbal dan nonverbal dari pihak lain. Kesetaraan yang dimaksud yaitu meminta kita untuk memberikan “penghargaan positif tak bersyarat” kita kepada orang lain.

Pada saat ini, *Google Meet* telah digunakan oleh banyak siswa untuk menunjang sistem pembelajaran dengan menggunakan *google meet* lebih mudah ketimbang beberapa platform aplikasi lain karena menyediakan kuota peserta maksimal lebih dari 30 orang peserta. Efektifitas *google meet* tidak perlu diragukan karena software yang di usung google ini menyediakan fitur interaktif karena partisipasi siswa dalam proses pembelajaran daring yang cenderung pasif. Belum lagi ketika murid terdistraksi dengan hal lain yang justru mengalihkan fokus belajar mereka.

Fitur utama yang membedakan *google meet* dengan platform lain terletak pada kelebihan *hand raising* agar murid dapat mengangkat tangannya ketika ingin bertanya atau sekedar mengutarakan pertanyaan kepada guru. Masih ada lagi fitur yang menjadi poin lebih yaitu papan tulis digital yang digunakan apabila murid ingin menuliskan atau menjelaskan detail dari permasalahan. Sehingga, diskusi pada proses pembelajaran dapat lebih sistematis sesuai kurikulum yang digunakan.

Selain itu, *google meet* juga menawarkan kelebihan lain berupa handle penuh dari guru selaku moderator untuk melakukan minimalisasi distraksi yang berpeluang terjadi pada peserta. Dalam proses belajar mengajar yang berlangsung secara daring, *google meet* memberikan kemudahan berbeda dari platform lain. Hal utama yang dapat menjadi penilaian terletak pada banyaknya kemudahan terutama dari segala aspek yang ada di *googlemeet*.

Kendati demikian, tidak serta merta membuat *google meet* senantiasa di andalkan untuk proses pembelajaran dengan sistem daring. Tetapi, meski sebuah aplikasi menawarkan segudang kemudahan, tapi di balik itu tetap memunculkan

terjadinya polemik yang menimbulkan penafsiran bahwa komunikasi interpersonal dalam pembelajaran menggunakan Google Meet tidak efektif.

Tetapi, tingkat efektivitas dari penggunaan *google meet* bisa dilihat dari tingkat komunikasi interpersonal yang di gunakan oleh guru dan siswa ketika melakukan metode pembelajaran yang efektif dan terstruktur.

Namun, hal itu masih merupakan hipotesis sementara dari penulis. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk menemukan hambatan dan bagaimana solusinya. Sehingga, pada tahap penelitian lanjutan dapat ditindaklanjuti untuk menerapkan metode yang paling tepat dilaksanakan pada masa pandemi seperti sekarang. Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan tersebut maka peneliti hendak membahas sejauh mana komunikasi interpersonal dapat berjalan efektif dalam kegiatan pembelajaran bila hanya menggunakan media *Google Meet* tanpa adanya pertemuan tatap muka.

1.6.2 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan suatu *action oriented*, yang berarti tindakan ini memiliki orientasi terhadap suatu tujuan.

Tujuan komunikasi interpersonal itu bermacam-macam, diantaranya:

a) Memberikan bantuan (*conseling*)

Beberapa profesi yang berfungsi untuk menolong orang lain adalah pskiater, psikolog klinik, serta ahli terapi. Dalam menjalankan tugasnya, mereka menggunakan komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi ini juga digunakan ketika seseorang ingin membantu menyelesaikan persoalan temannya dengan memberi nasihat dan saran. Dari contoh yang sudah disebutkan, membuktikan bahwa komunikasi antarpribadi memiliki tujuan untuk membantu orang lain.⁶

1.7 Kerangka Pemikiran Penelitian

Kerangka pikir dalam penelitian ini didasarkan pada teori *Communication Competence*. Penggunaan teori ini dilakukan penulis guna memberikan penjelasan mengenai cara komunikator yaitu para guru dalam menerapkan perilaku komunikasi yang tepat dan efektif pada situasi tertentu.

Penulis lebih menekankan pada penerapan komunikasi interpersonal guru untuk memberikan pelajaran (materi) kepada siswa-siswanya dalam situasi pandemi Covid-19. Berdasarkan prinsip-prinsip umum yang menjadi sebuah dasar makna gejala sosial yang dilakukan oleh guru dalam memberikan pembelajaran materi kepada siswanya, penulis juga menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif. Menggunakan metode deskriptif kualitatif yang digunakan penulis sesuai dengan konteks penelitian yang menggambarkan proses komunikasi seorang guru dalam memberikan pembelajaran materi selama pandemi Covid-19 kepada para siswanya melalui komunikasi interpersonal secara verbal ataupun nonverbal.

Di masa pandemic covid-19 strategi pembelajaran yang dilakukan menggunakan sarana daring memungkinkan guru dan murid melakukan interaksi tetapi berbeda dari pembelajaran tatap muka. Perbedaan utama terletak pada media yang digunakan, bukan sekedar strategi pembelajaran yang diterapkan, tetapi juga merujuk pada kualitas komunikasi interpersonal antara guru dan murid yang tercipta dengan di latar belakang diskusi interaktif dalam proses pembelajaran.

Berangkat dari permasalahan yang di hadapi, maka siswa yang menempuh pendidikan baik itu di tingkat SD, SMP, SMA bahkan mahasiswa harus merubah kebiasaan belajar di sekolah berbeda dari biasanya dimana siswa bertatap muka langsung dengan gurunya. Seluruh rangkaian belajar mengajar dilakukan dengan system daring yang menggunakan berbagai fasilitas penunjang seperti *smartphone*, *news group*, jejaring sosial, *googling mailing*, *Microsoft teams*, *zoom*, *google meet*, dan beberapa layanan penyedia aplikasi lainnya. Tetapi, ada kalanya proses belajar mengajar yang dilakukan secara daring memunculkan masalah berupa koneksi, dan tidak semua siswa memiliki fasilitas yang memadai.

Sehingga, respon dan tanggapan siswa selaku komunikan terhadap pesan yang disampaikannya dapat diterima dengan baik oleh siswa. Selanjutnya, untuk dapat melihat komunikasi interpersonal dalam kegiatan pembelajaran menggunakan media dibutuhkan kualitas komunikasi interpersonal melalui pesan yang dapat disampaikan dengan baik terutama dengan metode pengajaran yang efektif dan sistematis bagi para siswa.

Untuk dapat melihat bagaimana komunikasi interpersonal dalam kegiatan pembelajaran menggunakan media dibutuhkan teori kualitas komunikasi interpersonal. Hal itu tak lepas dari peran serta komunikasi interpersonal dalam proses belajar mengajar, ketika guru interaktif dengan siswanya dalam metode tanya jawab siswa juga terpacu semangatnya untuk lebih interaktif dan proses belajar mengajar dapat berjalan efektif.

Kerangka pikir dalam penelitian ini yang mengangkat topik mengenai Komunikasi Interpersonal Guru dalam Pembelajaran Siswa SMP PGRI Bergas di Masa Pandemi Covid-19, menggunakan Interkasionisme simbolik yaitu sebuah gerakan dalam sosiologi, berfokus pada cara-cara manusia membentuk makna dan susunan dalam masyarakat melalui percakapan (Stephen W. Littlejohn. Karen A. Foss, 2009:231) sebagai berikut:

1. Hubungan guru dengan peserta didik
2. Meningkatkan komunikasi guru dan anak didik
3. Memiliki kemampuan mendengarkan yang bagus
4. Pentingnya komunikasi interpersonal pada saat pandemi

1.8 Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif dengan penjelasan deskriptif. Penggunaan metode penelitian deskriptif kualitatif dikarenakan metode ini dimaksudkan untuk memahami sebuah fenomena yang terjadi dan dialami oleh subjek penelitian berupa motivasi, tindakan, perilaku, persepsi, dll. Pemanfaatan kata-kata dan bahasa dalam konteks tertentu yang alamiah serta pemanfaatan metode ilmiah dilakukan dalam menyajikan fenomena pada penelitian ini (Moleong, 2006:6).

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran secara mendalam sebuah fenomena melalui pengumpulan data secara terperinci (Kriyantono, 2010:56). Penelitian ini tidak dibatasi pada besarnya populasi, sehingga apabila data yang didapatkan dirasa sudah cukup dalam menjawab rumusan masalah penelitian

ini, maka sampling lainnya tidak dibutuhkan. Dalam penelitian ini, sumber data primer adalah guru sebagai pengajar di SMP PGRI Bergas.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini akan dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi. Wawancara merupakan sebuah percakapan dan atau interaksi yang dilakukan oleh dua belah pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2006:186).

Wawancara mendalam (*indepth interview*) pada penelitian kualitatif terkadang dilakukan secara tidak terstruktur. Namun demikian, peneliti tetap diperbolehkan melakukan wawancara secara terstruktur dengan narasumber. Berbeda halnya dengan penelitian kuantitatif. Pada penelitian kualitatif, pertanyaan terbuka lebih diutamakan. Pewawancara dalam memberikan pertanyaan harus menghindari pertanyaan yang jawabannya ya atau tidak, baik atau tidak baik dan jawaban-jawaban singkat lainnya seperti sebuah pertanyaan menutup (Tohirin, 2016:63).

Observasi merupakan sebuah kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat panca indra dari pengelihatian, penciuman, pendengaran, peraba, hingga pengecap (Suharsimi, 2006:156-157).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik *purposive sampling*, Pengambilan sampel pada teknik ini dilakukan dengan melakukan penetapan sumber utama yang telah diketahui bahwa sumber terpilih memiliki karakter atau ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian dan sifat-sifat tertentu yang mampu menjawab permasalahan penelitian. Sumber utama yang penulis ambil dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran di SMP PGRI Bergas yang dapat memberikan informasi dan menjawab permasalahan penelitian.

Pada tahap proses analisis data, penulis mulai dengan melakukan penyusunan data yang telah didapat dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga penulis lebih mudah dalam menganalisis data yang telah terkumpul. Dari data yang terkumpul, penulis dapat mendeskripsikan permasalahan dari pengalaman yang diteliti baik diri sendiri maupun dari orang sekitar. Penarikan kesimpulan yang dilakukan penulis dalam penelitian ini dengan menguatkan kepada logika. Dalam

penelitian kualitatif, logika induktif abstraktif sangat diperlukan, dimana logika yang bertitik tolak dari “khusus ke umum” bukan dari “umum ke khusus”. Sehingga kegiatan pengumpulan data dan analisis data menjadi suatu hal yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya berlangsung secara simultan atau berlangsung serempak. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis data induktif dimana data yang dihasilkan dari kegiatan wawancara dan observasi akan mengikuti teori yang penulis gunakan pada penelitian ini, serta diakhiri dengan triangulasi metode yang dilakukan peneliti untuk menggali dan melakukan teknik pengolahan data kualitatif, untuk memeriksa keabsahan data dengan membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian.